

SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KASEPUHAN-KASEPUHAN BANTEN KIDUL CISOLOK SUKABUMI

Eka Kurnia Firmansyah
Nurina Dyah Putrisari
Yani Rohmayani

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan nusantara. Setiap suku di setiap daerah memiliki kebudayaan yang dikembangkan secara turun-temurun. Kemajemukan budaya yang dimiliki setiap suku pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan realitas, kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia banyak yang belum dikembangkan secara proporsional. Arti yang dimaksud adalah kebudayaan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat sebagai media penumbuhan jati diri bangsa dan sebagai sumber potensi diri.

Keragaman budaya sejatinya dapat dijadikan modal untuk memperkuat identitas kebangsaan. Di samping itu, keragaman budaya termasuk kesenian dimungkinkan dapat dijadikan komoditas nasional yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Pelestarian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline, QT Media, 2014) berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan *pe-* dan akhiran *-an* artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan *pe-* dan akhiran *-an*, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia di atas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luarnya hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhannya kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakalabenda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang.

Maka dari itu pelestarian budaya secara umum merupakan perilaku atau tindakan (upaya) yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan dan keberadaan suatu peninggalan generasi masa lampau melalui proses inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi. Salah satu prioritas dalam pembangunan nasional adalah pelestarian (perlindungan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan) terhadap warisan budaya sebagai aset bangsa yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi.

Masing-masing komponen pemerintah, masyarakat, pewaris/ ahli waris, kaum agamawan, dan budayawan, mempunyai peranan sendiri-sendiri, namun saling terkait dalam upaya pelestarian suatuinggalan budaya, termasuk juga mengenai sistem religi dan kepercayaan yang terdapat di Kampung Adat Kasepuhan-kasepuhan Banten Kidul terutama Kasepuhan Ciptamulya, Sinar Resmi dan Ciptagelar Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

METODE

Religi/ Agama

Koentjaraningrat (bapak antropologi Indonesia) mendefinisikan religi yang memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam fikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 2015: 295)

Dalam membahas pokok antropologi tentang religi, sebaiknya juga dibicarakan system ilmu gaib sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu: (1) sistem religi dan (2) sistem ilmu gaib (Koentjaraningrat, 2015: 294)

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin halnya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi.

Diantara subunsur religi adalah mengenai umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus subunsur itu meliputi masalah pengikut suatu agama, hubungan antara satu dengan yang lainnya, hubungan dengan para pemimpin agama, baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun kehidupan sehari-hari; dan akhirnya subunsur itu juga meliputi masalah seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya (Koentjaraningrat, 2015:297)

Kepercayaan

Sistem kepercayaan/ keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain; konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (kosmologi); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (kosmologi); konsepsi tentang hidup dan mati konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat lain-lain (Koentjaraningrat, 2015:295)

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran aturan agama, dongeng suci tentang riwayat-riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesusastraan suci.

Sistem upacara keagamaan menurut Koentjaraningrat (2015: 296) secara khusus mengandung emosi aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahliantropologi ialah:

- 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan;
- 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
- 3) Benda-benda dan alat-alat upacara;
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek yang pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, mesjid dan sebagainya. Aspek ke-2 adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ke-3 adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci dan sebagainya. Aspek ke-4 adalah aspek yang mengani para pelaku upacara keagamaan, yaitu pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Menurut Koentjaraningrat (2015:296) upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu:

- 1) Bersaji,
- 2) Berkorban;
- 3) Berdo'a;
- 4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a;
- 5) Menari tarian suci;
- 6) Menyanyi nyanyian suci;
- 7) Berpropesi atau berpawai;
- 8) Memainkan seni darama suci;
- 9) Berpuasa;
- 10) Bertapa;
- 11) Bersemedi.

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Selain itu suatu upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan do'a (Koentjaraningrat, 2015:296)

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihipotesis dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadji, 1993; 207).

Upacara sepanjang masa kehidupan masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau "Lingkaran Hidup" individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75). Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi. Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-nya.

Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005:198).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasepuhan Banten Kidul adalah kelompok masyarakat adat Sunda yang tinggal di sekitar Gunung Halimun, terutama di wilayah Kabupaten Sukabumi sebelah barat hingga ke Kabupaten Lebak, dan ke utara hingga ke Kabupaten Bogor. Kasepuhan (*sepuh*; tua) menunjuk pada adat istiadat lama yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kasepuhan Banten Kidul sekarang melingkup beberapa desa tradisional dan setengah tradisional, yang masih mengakui kepemimpinan adat setempat. Terdapat beberapa Kasepuhan di antaranya adalah Kasepuhan Sinar Resmi, Kasepuhan Cipta Mulya, Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Cisit, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, serta Kasepuhan Cibedug.

Kampung adat Kasepuhan adalah sekelompok masyarakat adat yang memegang teguh dalam istilah Sunda disebut "*anu nyepeng tetekon adat tradisi*" para leluhur, dan salah satu ritual adat tahunan Kasepuhan yang selalu menarik minat masyarakat adalah upacara Seren Taun; yang sesungguhnya adalah pernyataan syukur warga Kasepuhan atas keberhasilan panen padi, artinya semua pelaksanaan ritual dan kepercayaan di kesatuan adat Kasepuhan Banten Kidul ini adalah sama, baik dalam kepercayaan, ritual bacaan doa maupun pelaksanaannya. Pada tulisan ini, penulis hanya membahas objek 3 (tiga) kasepuhan saja, yakni: Kasepuhan Ciptamulya, Kasepuhan Sinar Resmi dan Kasepuhan Ciptagelar. Hal tersebut mengingat ketiga kasepuhan ini merupakan kasepuhan inti dari Kesatuan Adat Kasepuhan Banten Kidul yang terletak di desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Sejarah Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul

Istilah kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan /ka/ dan akhiran /an/. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti "kolot" atau "tua" dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah kasepuhan, yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukkan model "sistem kepemimpinan" dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua (sepuh atau kolot). Kasepuhan berarti "adat kebiasaan tua" atau "adat kebiasaan nenek moyang". Menurut Anis Djatisunda (1984) dalam *ejournal patanjala* vol 6 No.3 2014, nama kasepuhan hanya merupakan istilah atau sebutan orang luar terhadap kelompok sosial ini yang pada masa lalu kelompok ini

menamakan dirinya dengan istilah keturunan Pancer Pangawinan.

Sejarah Masyarakat Adat berdiri pada Tahun 611 M bertempat di Sajra Banten, lalu pindah ke daerah Limbang Kuning. Di Limbang Kuning sampai Tahun 1.400 M belum dibentuk kasepuhan adat Banten Kidul. Pada tahun 1974 kesatuan adat banten kidul di bentuk diantara pencetus adanya kesatuan adat Banten Kidul adalah kasepuhan Cikaret, kasepuhan Cisungsang, kasepuhan Cicarucup, kasepuhan Citorek, kasepuhan Bayah (hasil wawancara pada tanggal 25 April 2018)

Pada akhir 1.400 M. Aki Buyut Bao Rosa dan istrinya bernama Ambu Sampih memiliki keturunan pertama dan selama 150 Tahun dia bertempat di Cipatat Bogor, dari Cipatat berpindah lagi ke Maja. Setelah beliau wafat, Kasepuhan diteruskan oleh anaknya yang bernama Aki Buyut Warning dan istrinya bernama Nini Buyut Samsiah. Beliau menjadi Kasepuhan selama 202 Tahun di Maja lalu pindah ke Lebak Larang.

Tiga Tahun di Lebak Larang, beliau meninggal. Kasepuhan diteruskan oleh Aki Buyut Kayon tempat pun berpindah ke Lebak Binong selama 27 tahun. Diakhir hayat Aki Buyut Kayon, generasi penerusnya saat itu belum dewasa yang bernama Aki Buyut Arikin, sehingga kepemimpinan Kasepuhan diwarnen (orang yang disertai menjadi Pemangku adat karena penerusnya belum dewasa) oleh Aki Buyut Santayandi Pasir Talaga. Selama 23 Tahun Aki Buyut Santayan memimpin.

Pada masa Aki Buyut Arikin dewasa barulah beliau menjadi pemimpin Kasepuhan. Beliau bertempat di Tegal Lumbu selama 32 Tahun, dan diteruskan oleh Uyut Jasiun lalu pindah ke Cijangkorang, mereka tinggal disana tidak lama hanya 7 Tahun beliau pindah ke Bojong Cisono selama 17 Tahun.

Setelah Uyut Jasiun wafat, pemimpin kasepuhan diteruskan oleh penerusnya yaitu Uyut Rusdi. Pada Tahun 1940 Uyut Rusdi pindah ke Cicemet Sukabumi, di daerah ini Uyut Rusdimembuka hutan menjadi pemukiman. Namun 19 Tahun kemudian, beliau berpindah lagi ke Cikaret tahun 1959, perpindahan ini terjadi pada masa pendudukan Jepang. Di Cicemet, Kampung Gede menetap cukup lama sampai masa kemerdekaan hingga terjadinya pemberontakan DITII. Akibat gangguan dari pemberontak DITII, pada tahun 1957 Aki Buyut Rusdi memindahkan pusat kasepuhan (Kampung Gede) ke Cikaret. Selanjutnya, terjadi perubahan nama kampung Cikaret menjadi Kampung Simaresmi, dan pada tahun 1960 beliau wafat. Kasepuhan diteruskan Oleh Abah Arjo.

Selang wakt 18 tahun dipimpin oleh Abah Arjo kaspuhan pun pindah ke Ciganas dan hanya 6 Tahun di Ciganas kemudian beliau wapat pada tanggal 29 Agustus 1982. Pada waktu wafat nya Abah Arjoyang menyaksikan / yang ada ialah Anak yang paling Dewasa adalah Abah Udjat Sudjati, Abah Uum anak yang paling tua kebetulan lagi menengok ibu nya di Pandeglang bersama Ema Titin (Umi Nyai). Pada Waktu itu Abah Udjat Sudjati

Masih menjabat sebagai Kepala Desa Sirna Resmi dan selanjutnya Abah Udjat Sudjatimenunjuk Abah Encup Sucipta (Abah Anom) / Adik Abah Udjat Sudjati yang baru berumur 16 Tahun Untuk meneruskan Abah Arjo yang seharusnya di teruskan oleh Abah Udjat Sudjati. Pada Tahun 1985 Abah Udjat Sudjati habis masa jabatan kepala Desa Sirna Resmi dan daripada itu Abah Encup Sucipta (Abah Anom) mengadakan Musyawarah dengan Abah Udjat Sudjati tentang masalah kepengurusan Kasepuhan kedepan nya. dan hasil keputusan musyawarah antara Abah Udjat Sudjatidengan Abah Encup Sucipta (Abah Anom) adalah Abah Encup (Abah Anom) meneruskan kasepuhan di daerah Ciptarasa yang sekarang menjadi kasepuhan Ciptagelar.

Pada tahun 1985 Kasepuhan terpecah menjadi dua, yaitu :

1. Kasepuhan Ciptarasa (Abah Anom) Pada Tahun 2007 Abah Anom meninggal dunia dan Kasepuhan Ciptagelar dilanjutkan oleh anaknya yaitu Abah Ugi Sugriana Rakasiwi.
2. Kasepuhan Sirna Resmi (Abah Ujat Sujati)

Tahun 2000 Abah Anom pindah ke Ciptagelar. Dan pada tahun 2002 Abah Ujat Sujati meninggal dunia dan pada waktu itu pula Kasepuhan Sirna Resmi menjadi dua kasepuhan, yaitu :

1. Kasepuhan Sinar Resmi (Abah Asep Nugraha) dinamakan Sinar Resmi agar tidak sama dengan nama desa yaitu Sirna Resmi dan nama Kasepuhan yang lama.
2. Kasepuhan Ciptamulya (Abah Uum Sukmawijaya) Abah Uum meninggal pada tahun 2010 dilanjutkan oleh anaknya yaitu Abah E. Suhendri Wijaya

Maka, Sejak tahun 2002 Kasepuhan menjadi tiga, yaitu :

1. Kasepuhan Ciptarasa lanjut ke Kasepuhan Ciptagelar (Abah Ugi)
2. Kasepuhan Sinar Resmi (Abah Asep Nugraha)
3. Kasepuhan Ciptamulya (Abah Uum Sukmawijaya)

Semua kasepuhan tersebut diikat oleh sebuah lembaga persatuan yang disebut Kesatuan Adat Banten Kidul (Adimihardja, 1989). Kasepuhan Sinar Resmi, Ciptagelar dan Ciptamulya adalah perkampungan adat yang terletak di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Orang-orang dari kota atau dari luar tidak pernah ada yang menyebut Kaolotan atau bisa jadi mereka juga tidak tahu apa itu Kaolotan. Perkampungan Komunitas masyarakat adat ini merupakan salah satu masyarakat adat yang melakukan kehidupan sehari-harinya berdasarkan aturan adat. Kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari, selalu bercermin kepada hukum adat atau aturan adat. Karena setiap kehidupan mereka sehari-hari telah diatur dalam hukum adat atau aturan adat. Tetapi apabila mereka tidak mentaati atau melanggar aturan adat, maka mereka akan kualat (*Kabendon*).

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan

Ada satu hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat adat di tiap Kasepuhan baik itu di Sinar Resmi, Ciptamulya maupun Ciptagelar yaitu bertani. Bertani merupakan mata pencaharian mereka sehari-hari, mulai dari bertani disawah, ladang dan kebun. Ada istilah kasepuhan *mupusti pare, lain migusti* artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Peraturan adat melarang untuk menjual beras sebagai makanan pokok, juga hasil olahan dari beras juga dilarang untuk dijual, akan tetapi masyarakat diijinkan menjual padi apabila ada kelebihan cadangan, hal ini biasanya dilakukan untuk pembangunan sarana dan prasarana warga Kasepuhan, seperti pembangunan jalan, jembatan, saluran air dan lain sebagainya, untuk pertanian yang menjadi prioritas mereka yaitu untuk pesawahan.

Selanjutnya ada juga etika berpakaian dan tatakrama, misalkan dalam berpakaian masyarakat adat kasepuhan dianjurkan memakai "iket kepala" *saikeitan sabeungkeutan* maksudnya adalah hidup harus saling terikat dan menjaga kebersamaan. Menjaga tatakrama kepada orang tua, kepatuhan terhadap kasepuhan baik aturan-aturan kasepuhan.

Selanjutnya menjaga alam adalah salah satu kebutuhan warga Adat. Warga adat Kasepuhan tidak bisa hidup tanpa adanya alam. Alam sangat berguna bagi warga adat Kasepuhan, contohnya hutan. Hutan, selain menghasilkan air, juga sebagai sumber obat-obatan tradisional dan sebagai mata pencaharian bagi warga masyarakat adat kasepuhan. Air juga digunakan untuk mengairi pesawahan yang ada di sekitar warga adat Kasepuhan. Mata pencaharian utama warga adat kasepuhan yaitu bertani terutama untuk pesawahan dan berladang merupakan pekerjaan sampingan. Warga adat Kasepuhan pekerjaan utamanya bertani di pesawahan dan itu memerlukan air. Oleh karena itu masyarakat adat sangat menjaga kelestarian hutan yang merupakan sumber penghidupan bagi mereka. Dalam kelembagaan adat, telah diatur tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh warga adat kasepuhan. *Ngajaga leuweng*(menjaga hutan) adalah merupakan salah satu bentuk kepedulian warga adat Kasepuhan dalam menjaga dan melestarikan hutan.

Hutan merupakan kebutuhan yang paling utama bagi masyarakat adat Kasepuhan. Hutan fungsinya sangat banyak sekali meramahkan lingkungan, memberikan air dan mencerminkan keindahan satu daerah dimana Kasepuhan berada di daerah perbukitan yang suhu udaranya dingin sesuai dengan kodrat alam yang diberikan kepada daerah Kasepuhan. Kebersamaan warga Kasepuhan (*incu putu*) dalam melestarikan alam pada perinsipnya sama dengan pemerintah melalui Taman Nasional Gunung Halimun Salak karena Kasepuhan berada dikaki gunung tersebut, dimana alam/hutan dengan manusia saling

membutuhkan. Oleh karena itu, ekosistem melestarikan alam/hutan dilindungi warga Adat adalah tetap menjadi kebiasaan.

Menjaga flora dan fauna, mengutamakan sumber mata air menanam pohon di tempat hutan yang gundul dengan tanaman hortikultura (budidaya buah, sayuran, bunga, obat-obatan dan lain-lain). Penjaga *leuweung* (hutan) dipimpin oleh satu orang pimpinan, dan dibantu oleh masyarakat adat yang lain. Bertugas memastikan hutan agar tetap hijau dan juga memastikan apakah ada penebang liar yang masuk atau tidak. Warga adat Kasepuhan sangat peduli dalam menjaga hutan. Itu terbukti dengan adanya pembagian ruang kelola hutan, mereka membagi hutan kedalam tiga bagian yaitu : Hutan Tua (*Leuweung Kolot*), Hutan Titipan/Keramat (*Leuweung Titipan*) dan Hutan Sempalan/ bukaan (*Leuweung Sampalan*).

1. Hutan Tua (*Leuweung Kolot*), Hutan asli dengan kerimbunan dan kepadatan tinggi dan banyak satwa, tidak boleh dieksploitasi.
2. Hutan Titipan / Kramat (*leuweung Titipan*), Hutan Kramat yang harus dijaga oleh setiap orang dan tidak boleh digunakan tanpa seijin sesepuh girang, memungkinkan digunakan hasil hutannya bila ada wangsit dari leluhur.
3. Hutan Sempalan / bukaan (*leuweung Sampalan*), Hutan bukaan yang boleh dieksploitasi untuk ladang, menggembalakan ternak, mencari kayu bakar dan ditanami berbagai tanaman kayu dan buah-buahan yang hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.

Walaupun terikat aturan-aturan adat, masyarakat adat Kasepuhan mengenal dan menggemari berbagai kesenian yang digunakan sebagai sarana hiburan. Jenis-jenis kesenian tersebut antara lain : genjring, pencak silat, pantun, calung, wayang golek, dog-dog lojor, topeng, jipeng, dan angklung, sampai kesenian modern dangdut dan band. Pertunjukan kesenian biasa dilaksanakan pada saat upacara-upacara adat seperti, upacara ngaseuk, mipit, nganyaran, dan upacara lingkaran hidup (khitanan dan pernikahan)

Sistem Kepengurusan Masyarakat Adat Kasepuhan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat di tiap-tiap kasepuhan diorganisasikan oleh suatu elite kepemimpinan lokal yang berpusat pada kekuasaan seorang pemimpin adat yang disebut *sesepuh girang*.

Sesepuh girang adalah seseorang yang diangkat secara adat untuk memimpin komunitas Kasepuhan dan biasanya merupakan anak dari sesepuh girang sebelumnya yang menurut kepercayaan mereka, penunjukkan sesepuh girang ini merupakan perintah dari karuhun. Jabatan sesepuh girang ini merupakan jabatan yang bersifat turun-temurun dan selalu diwariskan kepada anak laki-laki (tidak harus yang pertama/sulung). Sesepuh girang dibantu oleh beberapa orang yang dalam struktur organisasi adat Kasepuhan disebut dengan basis kolot.

Baris Kolot adalah beberapa orang yang dijadikan pembimbing, penasihat serta yang memberikan pertimbangan kepada sesepuh girang berkaitan dengan kepentingan kelompok sosial adat Kasepuhan. Masing-masing baris kolot ini mempunyai tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing, yaitu : Gandek, Tukang Moro, Pamakayan (Dukun Tani), Paraji, Bengkong, Penghulu, Dukun, Dukun Sato, Tukang Bebersih, Ema Beurang, Tukang Ngurus Leuit, Tukang Bas (kayu/bangunan), Tukang Kemit, Tukang Panday, Tukang Dapur, Kasenian, Tukang Para, dan Canoli. Selain itu ada juga istilah kokolot lembur dan incu putu (masyarakat adat).

Tugas dan fungsi baris kolot :

1. *Gandek* : bertugas sebagai asisten tutunggul/ ketua adat (Abah)
2. *Tukang Moro* : sebagai petugas pemburu di hutan
3. *Paraji* : Bertugas membantu bidan desa dalam proses kelahiran
4. *Bengkong* : Petugas khitan di kasepuhan
5. *Penghulu* : Bertugas memimpin upacara atau ritual keagamaan
6. *Dukun* : Bertugas mengobati warga yang sakit dengan bacaan jampi-jampi
7. *Tukang bebersih & Kemit* : Bertugas menjaga keamanan lingkungan kasepuhan (ronda)
8. *Ema Beurang* : Bertugas sebagai juru rias jika dilaksanakan upacara adat atau warga yang membutuhkan untuk hajatan
9. *Ngurus Leuit* : Bertugas mengurus lumbung padi
10. *Tukang Bas* : Bertugas sebagai tukang kayu di wilayah kasepuhan
11. *Canoli/ Tukang Para*: Bertugas menyimpan persediaan makanan di atap *Imah Gede* (rumah kasepuhan)
12. *Kasenian* : Petugas pengurus kesenian di wilayah kasepuhan seperti pertunjukkan yang akan ditampilkan pada upacara adat
13. *Tukang Dapur* : Bertugas mengurus dapur di *Imah Gede* (rumah kasepuhan)
14. *Tukang Panday* : Pembuat senjata tajam seperti golok, pisau dan lain sebagainya

Semua baris kolot ini berada di bawah kepemimpinan Tutunggul (Abah) sebagai ketua adat.

Sistem Religi Masyarakat Adat Kasepuhan

Semua masyarakat di kampung adat Kasepuhan memeluk agama Islam. Namun dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan kegiatan keagamaannya masih didominasi kepercayaan terhadap adat tradisi nenek moyangnya (*tatali paranti karuhun*). Kepercayaan leluhur dan agama Islam berjalan beriringan. Keduanya sama-sama memerintahkan pada kebaikan dan melarang pada kejahatan. Walaupun semua masyarakat beragama Islam, tapi mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen,

upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Di Kasepuhan Ciptamulya dan Sinar Resmi terdapat satu Masjid Jami' yang digunakan untuk berjamaah dan digunakan untuk pengajian rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penghulu (ustadz) di Kasepuhan Ciptamulya diterangkan bahwasannya masyarakat Ciptamulya sangat antusias dalam hal keagamaan baik dalam hal pengajian dan lain sebagainya, hal tersebut menurut Bapak Ade terbukti dengan banyaknya ibu-ibu masyarakat adat Kasepuhan yang mengikuti pengajian rutin setiap Jumat sore.

Di Kasepuhan Ciptamulya dan Sinar Resmi tersebut terdapat PAUD sebagai sarana mengaji anak-anak. Kegiatan keagamaan lainnya sama halnya dengan masyarakat Islam disekitar yakni Tahlil (jika ada yang meninggal) dan memperingati hari-hari besar Islam seperti : Rajaban, Muludan, dan lain sebagainya, bahkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut mereka mengundang mubaligh atau ustadz untuk ceramah.

Sistem Kepercayaan

Warga Kasepuhan merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi leluhur dengan pengawasan abah sebagai tutungkul kasepuhan. Penduduk warga Kasepuhan merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar menyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya (*tatali paranti karuhun*). Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakatnya sehari-hari dalam memegang tradisi adat (*tetekon*) terutama dalam hal bercocok tanam yang tidak lepas dari aturan (*tetekon*) yang telah ditentukan oleh pemangku adat.

Warga Kasepuhan mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang ingin sukses hidupnya atau bahagia, ia harus dapat mencapai satu kesatuan hidup atau rasa manunggal, yakni menyatukan alam makro kosmos dengan mikro kosmos. Sebuah ungkapan yang sering dijadikan pedoman untuk mencapai rasa yang dimaksud adalah *tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji eta keneh* (tiga sejenis, dua serupa, satu itu-itu juga), tata nilai ini mengandung pengertian bahwa hanya dapat dilakukan dengan tiga syarat, yaitu 1) *tekad, ucap dan lampah* (niat, pemikiran dan tindakan) harus selaras dan dapat dipertanggungjawabkan kepada incu-putu (keturunan masyarakat kasepuhan) dan sesepuh (orang tua dan nenek moyang). 2) jiwa, raga dan perilaku harus selaras dan berakhlak. 3) kepercayaan adat sara, nagara dan mokaha harus selaras, harmonis dan tidak bertentangan satu dengan lainnya.

Sara, Nagara dan Mokaha adalah falsafah hidup *nu di jadi ayah hirup sangkan bisa manusa hurip*, Sara adalah *Nyanghulu ka hukum* (berpegang pada aturan), nagara

artinya *Nunjang ka Nagara* (taat pada negara) dan mokaha artinya *mufakat jeung balerea* (hidup bersama). Makna kontekstualitasnya adalah bahwa setiap Kasepuhan di Kesatuan Adat Banten Kidul harus senantiasa taat pada aturan hukum, baik itu hukum adat maupun hukum pemerintah, lalu harus selalu hidup bersama dan menjaga tali silaturahmi serta gotong royong.

Selanjutnya dalam upaya mencapai ketertiban dan keselarasan hidup manusia, warga Kasepuhan harus menyalurkan ucapan, tingkah laku dan tekad (*ucap lampah kalawan tekad*). Bagi warga Kasepuhan pedoman hidup berupa tatali paranti karuhun harus dilaksanakan karena setiap pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan bencana (*kabendon*), baik bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan cara itu, maka warga kasepuhan berharap dapat terhindar dari berbagai malapetaka.

Kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* terekspresikan dalam berbagai simbol berupa tabu (pantangan). Sebagai contoh adalah :

1. Tabu untuk menjual beras,
Ada istilah kasepuhan *mupusti pare, lain migusti* artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Peraturan adat melarang untuk menjual beras sebagai makanan pokok, juga hasil olahan dari beras juga dilarang untuk dijual, akan tetapi masyarakat diijinkan menjual padi apabila ada kelebihan cadangan.
2. Tabu mengeluarkan padi pada hari lahir (*wedal*),
Kemuliaan padi tidak boleh disamakan dengan hari lahir warga kasepuhan.
3. Tabu untuk bersiul di sekitar kampung,
Menghindari kesialan bagi diri dan masyarakat sekitar.
4. Tabu untuk mengolah sawah pada hari Jum'at dan Minggu.

Kepercayaan warga Kasepuhan yang tidak boleh diabaikan begitu saja adalah penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercayai sebagai "Dewi Padi". Misalnya pandangan terhadap Dewi Sri yang mereka sebut *Nyi Pohaci Sang-hyang Sri Ratna Inten Purnama Alam Sajati*; Dewi Sri hanya bersemayan pada padi sekali dalam setahun, sehingga menyebabkan penanaman padi harus dilakukan sekali dalam setahun.

Menurut mereka, berbagai pelanggaran terhadap padi dan tata cara dalam pemeliharannya, akan menimbulkan ketidakberhasilan panen (tidak sesuai dengan yang diharapkan). Oleh karena itu mudah dimengerti apabila setiap siklus pertanian tidak lepas dari berbagai upacara, misalnya: upacara *sasarap, ngabersihan, ngaseuk, tebar, mipit, ngadiukeun, nganyaran, ponggokan, dan seren taun*. Demikian pula dalam segi teknologi pertanian pun lebih banyak menggunakan alat-alat tradisional seperti : etem (ani-ani), lesung, dan rengkong (alat pemikul yang berfungsi untuk membawa pocongan padi dari lantayan ke leuit).

Berikut adalah sistem kepercayaan dan kegiatan-kegiatan ritual yang dilaksanakan di Kasepuhan-kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul :

1. Ritual *Opat Belasan*

Ritual yang dilakukan setiap tanggal 13 malam 14 dalam kalender Islam/ Bulan Saka atau saat bulan purnama muncul. Ritual ini dilaksanakan pada pukul 12 malam sebagai selamat bulanan. Ritual upacara *Opat Belasan* ini dihadiri oleh Penghulu yang memimpin doa dan disaksikan oleh para Kolot Lembur. Dalam acara ini diawali dengan ritual berdoa dan hadiah kepada para leluhur lalu setelah selesai berdoa mereka menyantap hidangan antara lain kue-kue seperti apem, *cuhcur*, *sangu ketan 2 congcot*, gula sebelah gandu, *panyepahan dina bokor*, *cau omas.papais*, *awug* dan *pasungyang* telah dibuat oleh ibu-ibu. Pada malam harinya sebelum selamat dimulai pada pukul 12 malam, ibu-ibu membuat *rurujakansembilan rupa* diantaranya cau emas, anggur, jeruk, nanas, tomat, kelapa, papaya, buah asam dan *curing*.

2. Prosesi Sistem Pertanian Sawah dan Ladang (huma) di Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul:

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Ngabaladah (menyiangi ladang)	Silih Mulud/ Rabiul Akhir
2.	Disalamatan Nganyaran (selamatan sebagai tanda syukur memasak padi pertama kali)	Silih Mulud/ Rabiul Akhir
3.	Ngambangkeun (mengisi lahan dengan air/ merendam)	Jumadil Awal
4.	Narawas (menandai lokasi yang akan dijadikan lahan huma)	Jumadil Awal
5.	Nyacar (membersihkan lahan, biasanya selama 1 minggu)	Jumadil Awal
6.	Tebar/ ngipuk (membuat persemaian padi dengan cara menebar untaian padi)	Jumadil Akhir
7.	Ngahuru (membakar semak kering untuk dijadikan pupuk)	Jumadil Akhir
8.	Ngerukan (mengumpulkan sisa-sisa yang belum terbakar)	Jumadil Akhir
9.	Ngaduruk (membakar sisa-sianya)	Jumadil Akhir
10.	Nyara (meremahkan tanah)	Jumadil Akhir
11.	Ngaseuk (penanaman bibit padi dengan menggunakan tongkat atau <i>aseuk</i>)	Rajab
12.	Ngangler (membersihkan lahan dari gulma untuk persiapan tebar)	Ruwah/ Syaban
13.	Tandur (menanam padi)	Ruwah/ Syaban
14.	Ngored (menyiangi rumput)	Ruwah/ Syaban
15.	Ngarambet (membersihkan gulma yang ada di sawah)	Puasa/ Ramadhan



Ngalantayakeun

(dokumen pribadi 25 april 2018)

3. Aturan-aturan dan ritual upacara adat yang berkaitan dengan padi :
 - a. **Ngaseuk** :prosesi menanam padi dengan dimulainya kegiatan menanam padi dengan memasukkan benih ke dalam lubang aseuk. Prosesi selamat diawali dengan berziarah ke pemukiman leluhur, lalu menikmati hidangan nasi kebuli yang sudah disiapkan dan menampilkan hiburan kesenian seperti : wayang golek, jipeng, topeng dan pantun buhun.
 - b. **Ritual Sapangjadian Pare** :riual memohon izin kepada sang ibu untuk ditanami padi dan meminta restu dari leluhur dan Sang Pencipta agar padi tumbuh dengan baik, syukuran ini dilaksanakan satu minggu setelah tumbuhnya penanaman padi dengan menyajikan bubur sumsum.
 - c. **Sawenan** : upacara setelah padi keluar, memberikan pengobatan padi dengan tujuan agar padi selamat dan terisi baik dan terhindar dari hama.
 - d. **Beberes Mager** : ritual untuk menjaga padi dari serangan hama. Kegiatan ini dilakukan oleh pemburu di ladang Abah (ladang milik kasepuhan) dengan membaca doa, kegiatan ini dilakukan pada bulan Muharram.
 - e. **Ngarawunan** : ritual meminta isi padi agar tumbuh dengan subur, sempurna dan tidak ada gangguan. Kegiatan ini dilakukan oleh semua incu putu (warga kasepuhan) untuk meminta doa ke oleh bagian pamakayaan, ngarawunan dilaksanakan setelah padi berumur sekitar tiga sampai empat bulan.
 - f. **Mipit** : kegiatan memanen padi yang dilakukan terlebih dahulu oleh Abah sebagai pertanda masuknya musim panen.
 - g. **Nutu** : kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen yang dilakukan oleh ibu-ibu sambil bernyanyi “*pribumi-pribumi menta kejo ding-jejoan hulu bogo, hulu bogo geus bilatungan*”



Nutu

(dokumen pribadi 7 Juli 2017)

- h. **Nganyaran** : ritual saat padi ditumbuk dan dimasak pertama kalinya hasil panen, biasanya dilaksanakan dua bulan setelah masa panen.
 - i. **Tutup Nyambut** : kegiatan akhir dalam hal pertanian yang menandakan selesainya semua aktivitas pertanian di sawah yang ditandai dengan acara salamatan.
 - j. **Turun Nyambut** : kegiatan pertanian setelah pelaksanaan upacara Seren Taun, kegiatan *Turun Nyambut* merupakan pertanda dimulainya masa untuk membajak sawah dan mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali.
4. Ritual kepercayaan lain :
- a. **Sedekah Mulud** : adalah prosesi salamatan diawali membaca doa namun sajian makanan tidak seperti ritual *Opat Belasan*, yang disajikan adalah nasi dan lainnya, dalam sidekah mulud para ibu mulai memasak nasi untuk dibawa ke penghulu untuk salamatan/ dibacakan doa lalu dibagikan ke warga, sidekah Mulud dilaksanakan pada hari Jumat setelah tanggal 14 bulan Mulud/ Rabiul Awwal.
 - b. **Sedekah Ruwah** : adalah ritual peringatan wafatnya Nabi Muhammad Saw, kegiatan ini pelaksanaannya hampir sama dengan kegiatan Sedekah Mulud, namun dilaksanakan pada hari Jumat.
 - c. **Prah-prahan** : merupakan salah satu kegiatan menjaga dan menghindarkan segala penyakit (tolak bala) yang dilakukan pada bulan Safar dalam kalender Islam. Semua warga dan incu putu ditandai oleh ketupat dan *tangtang angin* baik di rumah maupun di kandang ternak.
 - d. **Nyimur** : merupakan kegiatan ritual dimana seluruh balita (usia 0-5 tahun) dikumpulkan untuk ditetaskan (peureuh) air kembang ke dalam mata. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah dukun pada bulan Silih Mulud/ Rabiul Tsani.
 - e. **Beberes Bengkong** : salah satu kegiatan setelah mengkhitan semua incu putu baik laki-laki maupun perempuan. Untuk perempuan sekitar 2 atau 3 tahun sedangkan untuk laki-laki sekitar usia 5 sampai 7 tahun. Setelah selesai khitan, yang punya hajat memberikan beras dan uang ke bengkong sebagai *parawanten*. Kemudian Bengkong (orang

yang mengkhitan laki-laki) dan Ema Beurang (yang mengkhitan perempuan) membuat nasi tumpeng yang akan diserahkan ke Abah.

- f. **Ritual Ronggokan** : Seminggu sebelum pelaksanaan Seren Taun, baris kolot berkumpul untuk membahas jumlah jiwa dihitung berdasarkan pajak per jiwa = Rp. 100,- Rumah = Rp. 250,- Motor = Rp. 5000,- Mobil Rp. 25.000,-. Kemudian menyerahkan biaya Seren Taun yang telah disepakati sebelumnya dan membahas biaya Seren Taun yang akan datang.

5. *Seren Taun*

Adalah puncak tradisi dari seluruh rangkaian kegiatan pertanian yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara besar dalam menghormati leluhur dan Dewa Sri dengan segala bentuk ritual dan pertunjukan seni budaya warga kasepuhan dari kesenian yang sangat *buhun* (lama) sampai dengan kesenian modern ditampilkan untuk masyarakat. Padi dibawa, diarak dan diiringi oleh semua orang, untuk kemudian disimpan di lumbung komunal *Leuit Si Jimat*.

Istilah Seren taun berasal dari kata dalam [Bahasa Sunda](#) *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi Seren taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Berikut adalah prosesi upacara Seren Taun yang dilaksanakan :

Abah dan para kolot lembur berusyawarah dengan melibatkan incu putu dalam menentukan acara dan sumber pendanaan, mereka melakukan suatu kegiatan yang dinamakan *Serah Ponggokan* : kegiatan dimana para *kolot lembur* (kepala kampung/ dusun) dan kepala *ranggeyan* berkumpul untuk mendiskusikan besarnya biaya yang ditanggung per-orang untuk biaya seren taun untuk diserahkan ke Abah.

Selanjutnya mereka berziarah ke makam keramat (astana) leluhur, dimulai dari makam Abah Udjat, makam Abah Ardjo, Uyut Rusdi, Uyut Jasiun, makam yang di Tegal Lumbu, makam yang di Pasir Talaga, makam yang di Lebak Binong, makam yang di Lebak Larang, hingga makam leluhur yang adat di Bogor.

Masyarakat Kasepuhan biasanya akan menyembelih dua ekor kerbau untuk menambah lauk pauk pada acara Seren Taun, kerbau disembelih pada waktu yang berbeda yaitu pada hari Jumat dan Minggu.

Sebelum puncak acara Seren Taun, warga kasepuhan disuguhkan pertunjukan wayang golek yang berada tepat di depan Imah Gede, pameran hasil kerajinan warga di suguhkan

di sisi timur alun-alun berdampingan dengan panggung hiburan. Kemeriahan perayaan Seren Taun semakin lengkap saat lantunan lagu penyanyi dangdut (pondut) memeriahkan malam upacara Seren Taun.

Pada pelaksanaan hari-H Seren Taun semua warga incu putu berkumpul di alun-alun/ tanah lapang yang berlokasi di depan Imah Gede, acara diawali dengan suara rentetan petasan yang bersahutan tanda dimulainya perayaan Seren Taun, di tengah alun-alun ada beberapa orang wanita terlihat memukul-mukul lesung dengan alu sehingga menciptakan bunyi-bunyian berirama.

Sementara itu, masuklah barisan rombongan penampilan debus, dayang-dayang, dan perkusi dogdog lojor dan nagklung mengiringi barisan rengkong yang memikul padi berjalan menyusuri pesawahan, tempat *lantayan* padi menuju lumbung padi Negara (Leuit Si Jimat) di alun-alun. Sebagai ritual terakhir dari prosesi Seren Taun adalah upacara *Ngadiukeun*, atau memasukkan pocong padi ke dalam Leuit Si Jimat oleh tiap-tiap Pimpinan Adat Kasepuhan diiringi kidung pujipujian kepada *Nyi Pohaci Danghyang Asri* dan iringan suara kecapi suling menambah sakral suasana di pelataran Leuit Si Jimat. Usai pocong padi pertama diamsukkan ke dalam Leuit Si Jimat lalu warga mengikuti memasukkan padi ke dalam Leuit Karuhun atau lumbung komunal milik Kasepuhan.

Setelah acara selesai maka diakhiri dengan membaca doa bersama, lalu pimpinan Adat Kasepuhan beserta para kolot lembur berkumpul di balai pertemuan untuk mendengarkan sambutan dan wejangan dari Abah.

Rangkaian acara selanjutnya adalah penampilan atraksi *Laes* atraksi menggantung di atas tali yang diikat di ujung pohon bamboo yang ditampilkan ditengah alun-alun, dan dilanjutkan penampilan Jipongan. Pada malam hari adalah ritual membaca doa yang dihadiri oleh Pimpinan Adat/ Abah dan para kolot lembur yang diakhiri dengan menyantap hidangan yang sudah disediakan.



**Prosesi Ngadiukeun padi ke dalam Leuit Si Jimat
(dokumen pribadi 17 September 2017)**

6. *Leuit* dan Pola Perkampungan

Leuit adalah tempat menyimpan padi, menurut abah Asep selaku sesepuh Kasepuhan Sinar Resmi menyatakan bahwa “Bumi ini adalah ibu, padi adalah anak. Padi

kualitas terbaik akan lahir dari ibu yang dirawat sesuai kemampuannya”. Artinya bagaimana ibu yang mengandung anak, padi di desa ini hanya dipanen sekali setahun karena kualitas lebih diutamakan dibanding kuantitas. Padi dinilai sebagai sumber kehidupan sehingga tidak dapat diperjualbelikan karena sama dengan menjual kehidupannya.

Pada awalnya leuit berada sejauh mungkin dari rumah (minimal 50 m) namun seiring meningkatnya pertumbuhan penduduk kasepuhan lahan pun semakin sedikit, hal ini menyebabkan bahwa sekarang lokasi kumpulan leuit hanya berjarak sekitar 10 m dari rumah warga.

Adapun fungsi *leuit* yang paling utama adalah

- 1) **Sebagai penyimpanan padi**, setiap keluarga harus memiliki *leuit*, walaupun tidak memiliki sawah pribadi.
- 2) **Simbol kemakmuran**, artinya jumlah *leuit* yang dimiliki suatu keluarga merupakan tanda kemakmuran keluarga tersebut, semakin banyak jumlah leuit yang dimiliki menandakan bahwa keluarga tersebut memiliki rezeki yang banyak.

Komponen lain dalam pola perkampungan adalah permukiman/ rumahtempat tinggal. Rumah-rumah warga Kasepuhan menunjukkan adanya kesamaan dengan pola arsitektur Sunda pada umumnya. Adapun bahan-bahan yang digunakan cenderung menggunakan material yang terdapat di sekitar permukiman, seperti dinding bilik (anyaman bambu), rangka kayu dan atap dari ijuk, rumbia atau tepus.

Jenis rumah mereka adalah rumah panggung dengan kolong setinggi kurang lebih 60 sentimeter. Kolong tersebut umumnya ditutup dengan papan. Adapun bentuk rumahnya rata-rata persegi panjang dengan suhunan panjang (ditambah teritis di bagian depan dan belakang) serta suhunan jure yaitu bentuk atap perisai yang memanjang.

Material atap yang banyak dipakai adalah daun tepus, rumbia, atau ijuk. Menggunakan atap genting merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Kasepuhan karena bahan pembuat genting adalah tanah. Seorang informan menuturkan, “*Kalau belum mati mengapa harus beratapkan tanah.*”

Bentuk dasar yang menjadi pola mayoritas pada rumah masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, terbagi atas tiga ruangan, yaitu tepas atau ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Tepas adalah ruang tempat menerima tamu dan dianggap sebagai daerah laki-laki walaupun kadang-kadang wanita juga diperbolehkan masuk.

Ruang tengah terdiri atas tengah imah dan pangkeng. Tengah imah merupakan daerah netral sehingga terbuka untuk semua jenis kelamin anggota keluarga dan biasanya digunakan untuk berkumpul semua anggota keluarga.

Pangkeng (ruang tidur) merupakan kategorisasi dari daerah wanita. Meskipun suami dapat masuk ke dalam ruang ini, ruang tidur lebih menggambarkan ciri kewanitaan. Ruang tidur biasanya terletak di sebelah kanan bagian rumah (merupakan hasil pembagian dengan ruang tengah). Ruang belakang yang terdiri atas



Nutu

(dokumen pribadi 7 Juli 2017)

- a. **Nganyaran** : ritual saat padi ditumbuk dan dimasak pertama kalinya hasil panen, biasanya dilaksanakan dua bulan setelah masa panen.
 - b. **Tutup Nyambut** : kegiatan akhir dalam hal pertanian yang menandakan selesainya semua aktivitas pertanian di sawah yang ditandai dengan acara salametan.
 - c. **Turun Nyambut** : kegiatan pertanian setelah pelaksanaan upacara Seren Taun, kegiatan *Turun Nyambut* merupakan pertanda dimulainya masa untuk membajak sawah dan mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali.
1. Ritual kepercayaan lain :
 - a. **Sedekah Mulud** : adalah prosesi salametan diawali membaca doa namun sajian makanan tidak seperti ritual *Opat Belasan*, yang disajikan adalah nasi dan lainnya, dalam sidekah mulud para ibu mulai memasak nasi untuk dibawa ke penghulu untuk salametan/ dibacakan doa lalu dibagikan ke warga, sidekah Mulud dilaksanakan pada hari Jumat setelah tanggal 14 bulan Mulud/ Rabiul Awwal.
 - b. **Sedekah Ruwah** : adalah ritual peringatan wafatnya Nabi Muhammad Saw, kegiatan ini pelaksanaannya hampir sama dengan kegiatan Sedekah Mulud, namun dilaksanakan pada hari Jumat.
 - c. **Prah-prahan** : merupakan salah satu kegiatan menjaga dan menghindarkan segala penyakit (tolak bala) yang dilakukan pada bulan Safar dalam kalender Islam. Semua warga dan incu putu ditandai oleh ketupat dan *tangtang angin* baik di rumah maupun di kandang ternak.
 - d. **Nyimur** : merupakan kegiatan ritual dimana seluruh balita (usia 0-5 tahun) dikumpulkan untuk ditetaskan (peureuh) air kembang ke dalam mata. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah dukun pada bulan Silih Mulud/ Rabiul Tsani.
 - e. **Beberes Bengkong** : salah satu kegiatan setelah mengkhitan semua incu putu baik laki-laki maupun perempuan. Untuk perempuan sekitar 2 atau 3 tahun sedangkan untuk laki-laki sekitar usia 5 sampai 7 tahun. Setelah selesai khitan, yang punya hajat memberikan beras dan uang ke bengkong sebagai *parawanten*. Kemudian Bengkong (orang

yang mengkhitan laki-laki) dan Ema Beurang (yang mengkhitan perempuan) membuat nasi tumpeng yang akan diserahkan ke Abah.

- f. **Ritual Ronggokan** : Seminggu sebelum pelaksanaan Seren Taun, baris kolot berkumpul untuk membahas jumlah jiwa dihitung berdasarkan pajak per jiwa = Rp. 100,- Rumah = Rp. 250,- Motor = Rp. 5000,- Mobil Rp. 25.000,-. Kemudian menyerahkan biaya Seren Taun yang telah disepakati sebelumnya dan membahas biaya Seren Taun yang akan datang.

2. *Seren Taun*

Adalah puncak tradisi dari seluruh rangkaian kegiatan pertanian yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara besar dalam menghormati leluhur dan Dewa Sri dengan segala bentuk ritual dan pertunjukan seni budaya warga kasepuhan dari kesenian yang sangat *buhun* (lama) sampai dengan kesenian modern ditampilkan untuk masyarakat. Padi dibawa, diarak dan diiringi oleh semua orang, untuk kemudian disimpan di lumbung komunal *Leuit Si Jimat*.

Istilah Seren taun berasal dari kata dalam [Bahasa Sunda](#) *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi Seren taun bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Berikut adalah prosesi upacara Seren Taun yang dilaksanakan :

Abah dan para kokolot lembur berunding dengan melibatkan incu putu dalam menentukan acara dan sumber pendanaan, mereka melakukan suatu kegiatan yang dinamakan *Serah Ponggokan* : kegiatan dimana para *kolot lembur* (kepala kampung/ dusun) dan kepala *ranggeyan* berkumpul untuk mendiskusikan besarnya biaya yang ditanggung per-orang untuk biaya seren taun untuk diserahkan ke Abah.

Selanjutnya mereka berziarah ke makam keramat (astana) leluhur, dimulai dari makam Abah Udjat, makam Abah Ardjo, Uyut Rusdi, Uyut Jasiun, makam yang di Tegal Lumbu, makam yang di Pasir Talaga, makam yang di Lebak Binong, makam yang di Lebak Larang, hingga makam leluhur yang adat di Bogor.

Masyarakat Kasepuhan biasanya akan menyembelih dua ekor kerbau untuk menambah lauk pauk pada acara Seren Taun, kerbau disembelih pada waktu yang berbeda yaitu pada hari Jumat dan Minggu.

Sebelum puncak acara Seren Taun, warga kasepuhan disuguhkan pertunjukan wayang golek yang berada tepat di depan Imah Gede, pameran hasil kerajinan warga di suguhkan

padangan/goah dan dapur, dikategorikan sebagai daerah wanita. Goah adalah ruang khusus untuk wanita karena beras identik dengan sifat kewanitaan (dewi padi). Laki-laki dilarang masuk sama sekali ke daerah ini. Daerah dapur juga merupakan daerah wanita. Laki-laki boleh masuk ke dapur, tetapi mereka tidak biasa bercakap-cakap (berusaha untuk tidak mengobrol) di dapur, kecuali sesama anggota keluarga atau kerabat dekat.

Menurut pandangan kosmologis, rumah dipandang sebagai dunia dan alam semesta. Dalam kepercayaan masyarakat Sunda umumnya, terdapat pandangan bahwa dunia ini terbagi menjadi dunia bawah (*buana rangrang*), dunia tengah (*buana panca tengah*), dan dunia atas (*buana alit*). Dunia tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan dirinya pada pusat alam semesta tersebut. Oleh karena itu, rumah sebagai tempat tinggal manusia harus terletak di tengah antara dunia atas (langit) dan dunia bawah (bumi) dan tidak terletak di dunia atas atau bawah.

Bagian-bagian rumah dapat dibagi menjadi bagian kepala yang menyimbolkan dunia atas, bagian badan mewakili dunia tengah dan bagian kaki yang menyimbolkan dunia bawah. Oleh karena rumah tidak boleh terletak di dunia bawah atau dunia atas, maka tiang rumahpun tidak boleh diletakkan di atas tanah. Rumah harus diberi alas yang berfungsi memisahkan lantai rumah dengan tanah, dengan demikian terdapat kolong di bawah lantai rumah. Di Kasepuhan Ciptagelar, kolong tersebut pada umumnya ditutupi dengan papan. Kolong memisahkan bagian tengah tempat manusia beraktivitas sehari-hari dengan dunia bawah (tanah) sedangkan atap menyimbolkan dunia atas. Oleh karena itu, memakai genteng yang terbuat dari tanah merupakan hal yang tabu karena tanah merupakan wujud dari dunia bawah (tempat untuk orang mati).

SIMPULAN

Masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan Abah sebagai ketua adat. Warga kasepuhan merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan bersifat mitos dan animisme, mereka masih mempertahankan kepercayaan leluhur seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya (*tatali paranti karuhun*). Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan masyarakatnya sehari-hari dalam memegang tradisi adat (*tetekon*) terutama dalam hal bercocok tanam yang tidak lepas dari aturan (*tetekon*) yang telah ditentukan oleh pemangku adat.

Warga Kasepuhan mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang ingin sukses hidupnya atau bahagia, ia harus dapat mencapai satu kesatuan hidup atau rasa manunggal, yakni menyatukan alam makro kosmos dengan mikro

kosmos. Sebuah ungkapan yang sering dijadikan pedoman untuk mencapai rasa yang dimaksud adalah *tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji eta keneh* (tiga sejenis, dua serupa, satu itu-itu juga). Tata nilai ini mengandung pengertian bahwa hanya dapat dilakukan dengan tiga syarat, yaitu 1) *tekad, ucap dan lampah* (niat, pemikiran dan tindakan) harus selaras dan dapat dipertanggungjawabkan kepada incu-putu (keturunan masyarakat kasepuhan) dan sesepuh (orang tua dan nenek moyang). 2) jiwa, raga dan perilaku harus selaras dan berakhlak. 3) kepercayaan adat sara, nagara dan mokaha harus selaras, harmonis dan tidak bertentangan satu dengan lainnya.

Sara, Nagara dan Mokaha adalah falsafah hidup nu di jadi ayah hirup sangkan bisa manusa hurip, Sara adalah *Nyanghai ka hukum* (berpegang pada aturan), nagara artinya *Nunjang ka Nagara* (taat pada negara) dan mokaha artinya *mufakat jeung balerea* (hidup bersama).

Kepercayaan terhadap *tatali paranti karuhun* terekspresikan dalam berbagai simbol berupa tabu (pantangan). Diantaranya adalah :

1. Tabu untuk menjual beras,
2. Tabu mengeluarkan padi pada hari lahir (*wedal*),
3. Tabu untuk bersiul di sekitar kampung, dan
4. Tabu untuk mengolah sawah pada hari Jum'at dan Minggu.

Kepercayaan warga Kasepuhan yang tidak boleh diabaikan begitu saja adalah penghormatan kepada Dewi Sri yang dipercayai sebagai "Dewi Padi". Misalnya pandangan terhadap Dewi Sri yang mereka sebut *Nyi Pohaci Sang-hyang Sri Ratna Inten Purnama Alam Sajati*; Dewi Sri hanya bersemayan pada padi sekali dalam setahun, sehingga menyebabkan penanaman padi harus dilakukan sekali dalam setahun.

Berikut adalah beberapa ritual kepercayaan yang dilaksanakan di Kasepuhan-kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul :

1. Ritual *Opat Belasan*
2. Ritual Prosesi Sistem Pertanian Sawah dan Ladang (huma)
3. Aturan-aturan dan ritual upacara adat yang berkaitan dengan padi :
 - a. *NgaseukRitual*
 - b. *Sapangjadian Pare*
 - c. *Sawenan*
 - d. *Beberes Mager*
 - e. *Ngarawunan*
 - f. *Mipit*
 - g. *Nutu*
 - h. *Nganyaran*
 - i. *Tutup Nyambut*
 - j. *Turun Nyambut*

4. Ritual kepercayaan lain :

- a. *Sedekah Mulud*
- b. *Sedekah Ruwah*
- c. *Prah-prahan*
- d. *Nyimur*
- e. *Beberes Bengkong*
- f. *Ritual Ronggokan*

5. *Seren Taun*

Puncak tradisi dari seluruh rangkaian kegiatan pertanian yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara besar dalam menghormati leluhur dan Dewa Sri dengan segala bentuk ritual dan pertunjukkan seni budaya warga kasepuhan dari kesenian yang sangat *buhun* (lama) sampai dengan kesenian modern ditampilkan untuk masyarakat. Padi dibawa, diarak dan diiringi oleh semua orang, untuk kemudian disimpan di lumbung komunal *Leuit Si Jimat*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. [Online]. Diakses dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0508/24/humaniora/1998005.htm>. 20 Maret 2008
- _____. (Aug 15, '07). Kasepuhan Cipta Gelar Halimun. [Online]. Diakses dari <http://dweepitt.multiply.com/journal/item/8>. 25 Februari 2008.
- _____. (2008). Tentang Kebudayaan Kasepuhan. [Online] Diakses dari <http://ciptagelar.multiply.com/journal/item/5> [31 08-09]
- _____. "Leuit", Kearifan Warga Kaki G. Halimun. [Online]. Diakses dari http://dweeand.blogs.friendster.com/my_journey/2007/08/sekilas_tentang.html 25 februari 2008
- Anderson, O'C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. 1996.
- Boelaars, Y. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern, Suatu Peelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (terj.). Jakarta. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Harsoyo. 1999. *Pengantar Antropologi*; Bandung: Penerbit Putra A Bardin
- Kaplan, David & Robert A. Manners. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Permanasari, Indira dan Amir Sodikin. (2005). *Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia* (terj.), penerbit PT Al-Ma'arif Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Arif . TT Seren Taun–Kedamaian “Negeri di Awan”. [Online]. Diakses dari <http://www.garudamagazine.com/department.php?id=77.20> Maret 2008.